

BAB II

KONDISI MASYARAKAT WISMA TROPODO

A. LETAK GEOGRAFIS

Dalam banyak teori diungkapkan bahwa letak atau tempat suatu komunitas sangat mempengaruhi terhadap tipologi masyarakat tertentu, baik dalam pola berfikir, pola laku / berbuat juga pola bertindak / mengambil keputusan. Sehingga tidak salah kalau dalam sebuah ayatnya Allah menerangkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku terkhusus untuk saling kenal mengenal, dimana terminologi kenal-mengenal disini mempunyai arti umum, bisa berarti hanya sekedar mengenal secara global juga mengenal secara rinci dan mengambil yang terbaik untuk kelompok / negaranya. Oleh karena itu suatu negara atau kelompok perlu belajar kepada negara atau kelompok lain yang mempunyai kelebihan dari pada kelompok atau negaranya, baik di bidang teknologi, politik, pendidikan dan yang lainnya. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan salah satu ayat al-Qur'an sebagai berikut :

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.... " (49:13).¹¹

¹¹ Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal :

Dari ayat diatas nampak jelas bahwa Allah secara tegas membentuk manusia dalam kelompok masyarakat yang berbeda-beda dari segi geografisnya dengan tujuan tidak lain adalah agar supaya diantara masyarakat yang satu dengan lainnya saling kenal mengenal, baik dalam kehidupan sosial, kehidupan politik, budaya, sejarah dan kehidupan keberagaman tanpa harus adanya diskriminasi antara kelompok masyarakat tersebut.

Juga mencerminkan suatu motivator bagi masyarakat tertentu untuk lebih mengenal masyarakat yang lain, sehingga ia bisa mengambil apa-apa yang terbaik buat masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa letak geografis merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam rangka menganalisa tipologi masyarakat tersebut, sehingga masyarakat dengan letak geografis tertentu akan berbeda dengan model masyarakat dengan letak geografis yang lainnya. Hal inilah bila ditinjau dari segi sosial akan memunculkan berbagai paradigma sosial.

Secara geografis letak Desa Wisma Tropodo termasuk strategis, karena tidak terlalu jauh dari pusat keramaian baik di Surabaya maupun di Sidoarjo dan juga dari pusat - pusat Industri, baik yang ada di Rungkut Industri (SIER) maupun Berbek Industri dan beberapa Industri yang berada di sekitar desa Wisma Tropodo, menurut data yang ada perusahaan yang berdiri di sekitar Wisma Tropodo, yaitu

di Desa Tropodo, Kepuh Kiriman, Ngeni dan Tambak sawah, ada ± 101 perusahaan,¹² dimana semuanya membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit.

Desa Wisma Tropodo terletak ± 10 Km sebelah utara kota Sidoarjo dan ± 20 Km sebelah selatan jantung kota Surabaya, juga 2 Km dari Bandara Juanda, secara rinci posisi Desa Wisma Tropodo adalah :

- Sebelah Selatan Desa Kepuh Permai
- Sebelah Utara Desa Tropodo
- Sebelah Timur Desa Tambak Sawah dan
- Sebelah Barat Desa Wedoro.

Adapun iklimnya, sebagaimana kepulauan jawa pada umumnya yaitu beriklim tropis dengan suhu antara 20^o C - 36^o C, hal ini karena letaknya ± 5 m diatas permukaan air laut.

Dan watak masyarakat Wisma Tropodo secara umum mempunyai watak sebagaimana masyarakat jawa dan terkhusus masyarakat Surabaya, namun lebih rincinya watak masyarakat ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu ada yang berwatak keras, umumnya mereka yang datang dari luar jawa, Ambon misalnya atau sebagian orang jawa. Kedua, mereka yang berwatak sedang, yaitu tidak terlalu keras dan juga tidak lembut, tipologi ini ditempati oleh

¹².Arsip Primkopal Cab. Waru, 1996.

sebagian orang Jawa dan orang China, dan ketiga mereka yang berwatak lembut, yaitu mereka yang biasanya berasal dari Jawa Tengah terutama dari daerah Solo dan Yogyakarta.¹³

B. DEMOGRAFI DESA

Penduduk adalah merupakan potensi yang sangat berharga, karena dengan jumlah penduduk yang besar yang diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan merupakan sumber daya negara yang tak ternilai harganya, oleh karena itu maka jumlah penduduk mempunyai pengaruh baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama.

Wisma Tropodo adalah merupakan bagian dari Desa Tropodo, di mana jumlah penduduk Desa Tropodo secara rinci berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK TROPODO TAHUN 1997

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	7.458 Orang
2.	Perempuan	7.281 Orang
TOTAL		14.739 Orang

¹³. Wawancara dengan Zainal Abidin, BA, Tanggal 10 Mei 1997

Adapun bila dilihat dari keyakinan kepercayaannya adalah sebagai berikut :

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEPERCAYAAN BERAGAMA

NO	A G A M A	JUMLAH
1.	Islam	12.160 Orang
2.	Katolik	706 Orang
3.	Kristen	1.622 Orang
4.	Hindu	134 Orang
5.	Budha	117 Orang
T O T A L		14.739 Orang

Dan jika dilihat dari tingkat pendidikannya, maka jumlah penduduk Wisma Tropodo adalah sebagai berikut :

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Sarjana	1.117 Orang
2.	Diploma	965 Orang
3.	SMA	3.891 Orang
4.	SMTP	3.615 Orang
5.	SD	2.482 Orang
6.	TK Dan Pendidikan lain	1.710 Orang

Data : arsip Pemerintahan Desa Tropodo.

C. KONDISI SOSIAL

Manusia dalam hidupnya tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, hal inilah sehingga mengharuskan manusia yang satu berinteraksi dengan yang lainnya, dimana dalam perkembangan selanjutnya akan muncul sistem lapisan masyarakat, yang membedakan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.¹⁴ Dan kedudukan itu merupakan wujud dari penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya, misalnya jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan dari pada kehormatan maka mereka yang lebih banyak memiliki kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang memiliki kekayaan material yang lebih sedikit.

Maka secara sosiologis sebagai wujud konsekwensi dalam sebuah masyarakat industri, pelapisan masyarakat di Desa Wisma Tropodo secara umum sebagaimana dalam beberapa teori stratifikasi sosial masyarakat industri memiliki dua

¹⁴ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Hal : 251.

bentuk utama, yaitu kelas dan status.¹⁵ Kelas umumnya digunakan untuk menunjukkan pembagian didalam masyarakat yang didasarkan atas posisi ekonomi dalam masyarakat tanpa memperhatikan apakah mereka menyadari posisinya itu atau tidak. Pada bentuk ini maka masyarakat Wisma Tropodo dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kelas atas (wong gede), adalah mereka yang mempunyai penghasilan yang besar dan kekayaan material yang banyak, mereka adalah para pengusaha, pejabat pemerintah dan para manager perusahaan. Kelas kedua adalah kelas menengah, yaitu para karyawan perusahaan dan pegawai pemerintah, dan kelas ketiga yaitu kelas bawah (wong cilik) yaitu mereka yang bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik maupun para buruh rumah tangga.

Adapun status atau kedudukan secara abstrak berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu, sehingga stratifikasi status tidak selalu berkaitan dengan tingkat ekonomi tetapi kadangkala juga disebabkan oleh faktor - faktor non-ekonomis.¹⁶ Maka dalam masyarakat Wisma Tropodo dapat kita bedakan menjadi status formal dan status nonformal, status formal dapat dibagi menjadi dua

¹⁵ S.R. Parker Dkk, Sosiologi Industri, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, Hal : 78.

¹⁶ Ibid, Hal : 81.

yaitu mereka yang terlibat dalam urusan birokrasi, mulai dari Lurah hingga pengurus RT dan bagian kedua adalah Warga masyarakat biasa yang mendapatkan pelayanan birokrasi dari para pegawai pemerintah atau masyarakat yang secara suka rela mau dijadikan sebagai pengurus tanpa adanya imbalan dari pemerintahan Desa. Dan status nonformal adalah mereka yang terlibat dalam lembaga - lembaga sosial baik kemasyarakatan maupun keagamaan, status ini dapat diidentifikasi menjadi dua bagian yaitu mereka yang masuk dalam kepengurusan dan secara aktif ikut berjuang dalam mengembangkan lembaga tersebut dan mereka yang hanya sebagai anggota atau jama'ah lembaga tersebut yang biasanya hanya aktif dalam mendukung program-program lembaga tersebut berupa sumbangan dana atau yang lainnya.

Dari perbedaan kelas dan status tersebut maka akan muncul perilaku sosial didalam masyarakat industri sebagai dampak atas keutamaan nilai rasionalitas. Secara global menurut Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial, yaitu :

1. Kesenangan yang tertunda.
2. Perencanaan kerja atau tindakan masa depan.
3. Tunduk pada aturan-aturan birokratis.
4. Kepastian, pengawasan yang banyak kepada detail, sedikit kepada pengarahan.

5. Rutin, dapat diramalkan.
6. Sikap instrumental kepada kerja.
7. Kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan.¹⁷

Masyarakat industri berbeda dengan masyarakat non-industri, menunda upah dan kesenangan sampai pada saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari Minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Norma-norma itu walaupun ada dalam masyarakat non-industri adalah jauh lebih berfungsi pada masyarakat industri.

Dari segi teoritis perilaku masyarakat industri sebagaimana tersebut diatas, maka masyarakat Wisma Tropodo mempunyai coraknya sendiri sesuai dengan budaya yang berlaku, dimana kalau kita lihat dari wataknya yang ada masyarakat Wisma Tropodo sudah terbagi dalam beberapa kategori, dari beberapa watak yang ada tersebut dan masuk dalam satu komunitas yang majemuk menghasilkan perilaku tersendiri, secara umum dapat dijelaskan perilaku-prilaku yang dimiliki masyarakat Wisma Tropodo, selain nilai formal diatas juga :

1. Kritis terhadap permasalahan yang ada dilingkungannya.
2. Terbuka dalam berpendapat dan menerima pendapat orang

¹⁷ Dr. Nurcholis Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan Mizan, Bandung, 1993, Hal : 129.

lain dan mau menghargainya.

4. Semangat gotong royong yang masih tertata rapi dan
5. Adanya upaya untuk selalu melaksanakan budaya Jawa, baik dalam berbicara, bersikap maupun berbuat.

Prilaku - prilaku tersebut nampak sekali terlihat ketika penulis secara intensive mengamati berbagai kegiatan baik yang dilaksanakan oleh kalangan birokrasi sebagai agen pemerintah maupun yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan, dimana prilaku menghormati kepada yang lebih tua, memberikan salam atau berisyarat untuk minta jalan ketika ada salah seorang anggota yang melewatinya masih berlaku dan sedemikian ketatnya sehingga seakan-akan budaya Jawa itu masih belum berubah dalam komunitas ini.

Namun nilai rasionalitas lebih dikedepankan guna mendapatkan sebuah kebijaksanaan yang universal, hal ini dapat kita lihat manakala dalam sebuah rapat pengurus, misalnya bahwa orang yang lebih muda berupaya untuk meletakkan nilai yang seobyektif mungkin tanpa adanya pengaruh yang besar atas norma-norma adat jawa, hal ini akan nampak sekali ketika kita membandingkan dengan di suatu komunitas yang lebih mengutamakan nilai penghormatan kepada orang tua secara berlebihan.

Pada dataran yang lain ternyata prilaku sosial masyarakat industri dapat pula kita identifikasi dari

gaya konsumtifnya, di mana akan kita temui adanya instrument-instrument yang mengarah pada bentuk suatu usaha untuk mengumpulkan material yang sebanyak dan semewah mungkin, sehingga anggota yang lain akan menirunya, dan pada dataran selanjutnya akan terjadi persaingan individual diantara anggota masyarakat tersebut.

Budaya Jawa sebagai akar dari masyarakat Wisma Tropodo pada umumnya masih terjalin dengan baik walaupun sudah terakulturasikan dengan budaya yang baru dan menjadi ciri khusus masyarakat industri, hal ini bisa kita lihat dari sistem kekerabatan dan pertalian keluarga. Dimana dalam masyarakat ini masih mengenal beberapa sebutan khusus bagi masyarakat Jawa, antara lain Eyang untuk mbah atau kakek, Pakde/Paklek untuk saudara ayah atau Ibu, Bapak atau Ibu untuk sebutan bagi kedua orang tuanya, Cung atau Nduk untuk sebutan putra dan putrinya, namun sebutan tadi telah mengalami penambahan, antara lain Om dan Tante untuk sebutan saudara ayah dan ibunya juga digunakan untuk orang yang lebih tua dari dia dan sudah bersuami-istri kemudian adik dan kakak untuk sebutan orang tua yang memanggil putra dan putrinya serta papa atau papi dan mama atau mami untuk sebutan kedua orang tua mereka.

Budaya Jawa itupula masih dapat kita lihat dalam

acara pernikahan, dimana masih ada diantara anggota masyarakat yang masih menggunakan adat dan tatacara pernikahan Jawa, seperti Siraman, Midodareni, dan lain-lain, namun sebagian banyak dari anggota masyarakat biasanya dalam pelaksanaan pernikahan hanya dilaksanakan dalam dua tahap yaitu akad nikah kemudian dilanjutkan dengan pesta pernikahan yang biasanya dilaksanakan di gedung-gedung maupun di restoran dan hotel.

Kemudian sistem pernikahannya masih banyak yang sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing, yakni bila dia Islam maka ia akan melaksanakan akad nikah di Masjid dan bila ia Kristen ia akan melaksanakan akad nikahnya di Gereja, begitu pula dengan penganut agama lainnya. Dan masih tetap terjaganya nilai kehormatan dalam sebuah keluarga, yakni bahwa penyimpangan - penyimpangan seksual, kumpul kebo, kawin kontrak dan lainnya masih dinilai sebagai satu hal yang riskan dan dianggap melanggar norma masyarakat.

Hal ini dapat kita lihat betapa diharganya kehormatan seseorang, namun jika kita lihat dari pergaulan muda dan mudinya maka telah mengalami pergeseran dari adat Jawa yang asli, masyarakat Wisma Tropodo telah bisa menerima pergaulan antara muda dan mudi pada batas yang lebih vulgar, artinya pergaulan mereka lebih bebas bila dibandingkan dengan budaya Jawa

yang asli, dimana seorang cewek bila berjalan berdua dengan seorang laki, ia kan merasa malu bila bertemu dengan seseorang baik itu tetangganya, familinya maupun temannya, namun yang terjadi disini hal itu telah dianggap sebagai hal yang biasa dan diterima oleh norma masyarakat.

C. KONDISI KEAGAMAAN

Manusia dalam fungsinya sebagai kholifah di bumi akan dihadapkan pada problematika yang rumit dan kompleks dan kadang kala tidak bisa diselesaikan dengan hanya mengandalkan rasionalitas semata, apalagi dalam masyarakat industri yang secara tegas mengagungkan nilai rasionalitas, maka perlu adanya bimbingan guna penyelesaian masalah tersebut, disinilah peranan agama sangat diperlukan, namun agama bukanlah sebagai seperangkat aturan ibadah ritual saja tapi merupakan sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup.¹⁸ Karena itu nilai agama baik kebenarannya maupun kesalahannya tidak bisa dilihat dari para pengikutnya walaupun hal itu sangat berhubungan,

¹⁸ Dr. Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius, Paramadina, Jakarta, 1997, Hal : 13.

namun kebenaran agama baru dapat dilihat dari ajaran normatifnya yang mencakup segala yang diperlukan oleh manusia secara makro dan perlu interpretasi lebih lanjut sehingga ia bisa mengambil makna yang haqiqi dari ajaran agama tersebut dan diterapkan guna menyelesaikan problematika hidup.

Oleh karena itu agama perlu dipersepsikan sebagai seperangkat nilai etik yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan dan alamnya, sehingga akan muncul kestabilan tata hidup dan secara otomatis tertata pula sebuah tatanan hidup yang aman, tentram, bahagia dan penuh dengan kesejahteraan serta diridloi oleh Tuhannya, sebagaimana yang dicita-citakan oleh seluruh manusia pada umumnya, tanpa ada nilai negatif yang dapat merugikan manusia lain dan pada dataran selanjutnya akan tercipta satu tatanan hidup yang penuh dengan keseimbangan, ketidak amanan serta ketidak tentraman hidup, yang itu semua bukan merupakan nilai agama dalam fungsinya sebagai petunjuk, pembeda, cahaya dan ajaran serta pengingat bagi manusia di bumi.

Sedemikian kompleksnya ajaran agama itu, sehingga agama dalam dataran sosiologis dapat berfungsi sebagai alat educatif, penyelamatan, pengawasan sosial, mempererat tali persaudaraan dan persahabatan serta alat

transformatif.¹⁹ sehingga dari penjabaran fungsi tersebut dapat dilatakan bahwa agama mempengaruhi pola hidup dan tatanan hidup manusia.

Namun pengaruh itu juga bersifat majemuk karena perbedaan kualitas pikiran manusia dalam menerima ajaran tersebut dan pengaktualisasiannya dalam kehidupannya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang haqiqi dapat diterima oleh seseorang dan merata dikalangan masyarakat, kesulitan dalam hal ini ialah bahwa kesulitan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang inherent dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris. Maka menurut Muhammad Asad, misalnya dalam sebuah tafsirnya tentang ciri pertama kaum yang bertaqwa sebagai mereka yang percaya kepada yang ghoib, memasukkan kepada hal yang ghoib itu ke dalam makna hidup, dimana kata arab ghoib menurutnya adalah menunjuk pada sektor-sektor atau tingkat-tingkat kenyataan yang berada diluar jangkauan persepsi manusia, dan karenanya tidak dapat dibuktikan benar tidaknya oleh pengamatan ilmiah.²⁰

¹⁹ D. Hendro Puspito, O.C. Sosiologi Agama, Kanisius, Jakarta, 1994, Hal : 38-57.

²⁰ Loc.Cit, Masyarakat Religius, Hal : 14

Maka dari itu kepercayaan tidak dapat dipaksakan kepada seluruh manusia secara menyeluruh, sebagaimana dalam banyak ayat al-Qur'an Allah menginformasikan makna kepercayaan itu sebagai berikut :

"Jika sekarang Tuhanmu menghendaki, maka pastilah beriman semua orang yang ada di bumi ini tanpa kecuali. Apakah engkau akan memaksa umat manusia sehingga mereka menjadi beriman semuanya"(Q.S. 10:99).²¹

Dan di ayat yang lain Allah menerangkan :

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thogut dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. 2:256).²²

Dari berbagai wawasan teoritis tersebut diatas dapatlah kita gunakan untuk menganalisis kondisi religiusitas masyarakat industri di Wisma Tropodo sebagai berikut :

1. Pemahaman Keagamaan

Dalam menganalisis pemahaman keagamaan, maka dapat kita generalisasi dalam dua bagian yakni pemahaman terhadap nilai ajaran dan pemahaman dalam mengaktualisasikan nilai ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal :

²² Ibid, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal :

Secara umum pemahaman keagamaan masyarakat Wisma Tropodo pada awalnya sangak kurang, hal ini sebagai reaksi dari pendidikan mereka yang mayoritas tidak mendalami agama secara intensif, namun dalam perkembangan selanjutnya dengan berbagai strategi dakwah dan kesadaran akan beragama, masyarakat mulai lambat laun sedikit banyak sudah mengenal dan mengerti berbagai ajaran agamanya.²³

Hal ini nampak sekali terlihat dengan jelas betapa mereka belum memahami cara dalam sholat sekalipun sholat merupakan rukun dalam agama Islam, apalagi sampai pada tahapan makna sholat itu sendiri.

Dalam tahap aktualisasi atas nilai ajaran. Maka ibadah mahdloh masih sedikit sekali yang mampu dilaksanakan secara kaffah, demikian itu terjadi pada awal-awal mereka menempati perumahan Wisma Tropodo ini, namun dalam perkembangan selanjutnya lebih baik dari pada masa awalnya. Hal itu terjadi disebabkan karena dua faktor utama yaitu belum mengerti akan ajaran agamanya dan belum terbukanya kesadaran untuk melaksanakan ajarannya. Namun dalam dataran ibadah ghoiru mahdhoh, mereka lebih baik. Hal ini bisa dilacak dari produktifitasnya yang tinggi, sistem

²³. Wawancara dengan Ust. Drs. Ghufron, Tanggal 1 Mei 1997

toleransi yang bagus, sangat menghargai makna disiplin dan penuh kesadaran didalam menerima dan menolak pendapat orang lain.²⁴

2. Budaya keagamaan

Ada beberapa budaya Jawa baik yang dijiwai oleh ruh Islam maupun tidak masih sangat erat dalam budaya masyarakat Wisma Tropodo, diantaranya adalah :

a. Khitanan

Sebagaimana dalam budaya masyarakat Jawa pada umumnya, khitanan yang dilaksanakan masyarakat Wisma Tropodo terdiri dari dua fase, yaitu pertama proses pemotongan sebagian daging anak yang dikhitan dan selanjutnya diikuti dengan selamatan yang biasanya dimasukkan didalamnya khutbah khitan, pada fase ini biasanya para mubaligh memberikan keutamaan khitan baik dari segi normatifnya maupun dipandang dalam segi ilmu pengetahuan.

Setelah khutbah selesai dan diakhiri dengan do'a penutup biasanya dilanjutkan dengan memberikan ucapan do'a selamat kepada yang dikhitan sembari memberikan sedikit kenangan yang dirupan dalam bentuk uang.

²⁴. Ibid, Wawancara dengan Ust. Ghufron.

b. Aqiqoh

Sebagaimana dengan khitanan yang merupakan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi, maka dalam masyarakat Wisma Tropodo aqiqoh dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni selamat dengan mengundang sanak famili dan tetangganya serta jama'ah masjid, juga dilaksanakan dengan hanya memberikan hewan qurban itu ke masjid disaat hari raya 'Idul Qurban.

Pada cara yang pertama bisanya dilakukan dengan mengadakan ceramah agama setelah itu ramah tamah dan do'a penutup serta ucapan selamat yang dilakukan oleh warga kepada kedua orang tua yang dikaruniai nikmat oleh Allah berupa telah lahirnya anak mereka.

c. Tahlilan

Dalam masyarakat Jawa budaya Tahlilan masih kontrafersial, maka mereka yang mengikutinya bisanya mengadakan sesuai dengan tuntunan yang diyakininya, yaitu dengan mengundang beberapa teman dan jama'ah serta tetangganya untuk bersama - sama melakukan tahlil dan kirim do'a.

Pada masyarakat Wisma Tropodo pun budaya itu masih ada yang melaksanakan, namun secara tegas Masjid Darussalam dalam hal ini memberikan sikapnya untuk tidak melaksanakan budaya tersebut, oleh

karena itu jika diantara warga masyarakat yang ingin melaksanakan tahlil biasanya mengundang warga desa sekitarnya, yaitu biasanya diambil dari jama'ah Masjid Baitur rohman di Desa Doyong atau ke Desa Berbek melalui Pondok al-Mubarak atau warga sekitar yang mau mengikuti acara tersebut.

Tata cara didalam tahlilan pun ada sedikit perubahan, dimana kalau di desa biasanya dengan tumpengan namun disini biasanya dengan makanan kecil dan minuman lalu makanan kotak dan ditambah dengan pemberian uang atau sarung dan lainnya.

d. Tingkeban

Pada adat masyarakat Jawa tingkepan mempunyai makna yang tersendiri terutama dalam hal pemberian makanan tingkepan itu, yaitu harus tersedia jajan pasar, telur, bunga wangi-wangian dan beberapa buah-buahan serta didengungkan marhabanan.²⁵

Namun pada masyarakat Wisma Tropodo, beberapa makna sakral yang berkaitan dengan makan-makanan itu sedikit mengalami pemudaran, artinya semua ketentuan makanan itu tidak harus terpenuhi, sehingga makna budaya tingkepan ini biasanya dilakukan hanya pelestarian budaya saja.

²⁵. Wawancara dengan Bapak Drs. Sukarno, Tanggal 12-05-1997